

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PROSES DIFUSI INOVASI DESA MAJU REFORMA AGRARIA (DAMARA) DI KULONBAMBANG KABUPATEN BLITAR

Karin Farinella¹, Yuliani Rachma Putri, S.Ip., M.M.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University

karinfarinella@yahoo.co.id¹, yuliani,nurrahman@gmail.com²

ABSTRAK

Dikembangkannya Desa Maju Reforma Agraria (Damara) sebagai pendekatan reforma agraria oleh Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) di tanah eks HGU perkebunan PT. Sari Bumi Kawi Kulonbambang Kabupaten Blitar bersama Pawartaku didasari oleh dorongan untuk menyelesaikan masalah ketimpangan kepemilikan lahan dan kemiskinan di desa. Dengan menganalisa menggunakan teori difusi inovasi, didapatkan hasil bahwa strategi komunikasi dalam implementasi Damara di Kulonbambang yang dilakukan oleh KPA dan Pawartaku sudah memenuhi unsur-unsur dalam tahapan yang ada di teori tersebut dengan catatan khusus. Strategi komunikasi dalam teori difusi inovasi untuk Damara di Kulonbambang ini masih kurang unggul pada tahapan persuasi terutama edukasi kepada warga dan anak muda. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma konstruktivisme.

Kata kunci : reforma agraria, pedesaan, difusi inovasi, perkebunan

ABSTRACT

The development of the Damara (Damara) as an agrarian reform approach by the Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) in the former HGU plantation area of PT. Sari Bumi Kawi Kulonbambang Kabupaten Blitar with Pawartaku are based on encouragement to solve the problem of land ownership inequality and poverty in the village. By analyzing using the diffusion of innovation theory, it was found that the communication strategy in implementing Damara in Kulonbambang conducted by KPA and Pawartaku had fulfilled the elements in the stages in the theory with special notes. The communication strategy in the diffusion of innovation theory for Damara in Kulonbambang is yet not outstanding at the stage of persuasion, especially education to residents and youth. This research uses descriptive qualitative approach method and constructivism paradigm.

Keywords: agrarian reform, rural area, diffusion of innovation, plantation

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak permasalahan yang dihadapi dalam ranah agraria. Salah satu dan yang utama adalah ketimpangan penguasaan lahan sehingga akhirnya permasalahan tersebut menjalar menjadi masalah – masalah lain dan telah berlangsung sejak zaman pendudukan Belanda. Setelah Indonesia merdeka terdapat benturan koordinasi antara lembaga pemerintah berkaitan dengan pelaksanaan reforma agraria, maka diperlukan hadirnya organisasi gerakan masyarakat mengawal terwujudnya reforma agraria sejati. Pada tahun 1994, berdirilah Konsorsium Pembaruan Agraria dan dengan berlandaskan Undang-Undang Pokok Agraria 1960 dan UUD 1945 pasal 33 memperjuangkan jalannya reforma agraria hingga sekarang.

KPA mengusulkan konsep Desa Maju Reforma Agraria (Damara) setelah pencaangan program redistribusi 9 juta tanah yang disebut Pemerintah Jokowi-JK sebagai reforma agraria dan hadirnya UU No. 6/2014 Tentang Desa (Nurdin, 2017). Damara meliputi seluruh kegiatan KPA dalam satu program sebagai metode atau pendekatan reforma agraria. Salah satu lokasi desa dampingan KPA dalam melaksanakan Damara adalah Kulonbambang, Kabupaten Blitar. Pawartaku di bawah Paguyuban Petani Aryo Blitar (PPAB) sebagai organisasi pada tingkat kabupaten dan KPA pada tingkat nasional membangun program Damara di Kulonbambang dengan tahapan – tahapan lanjut setelah tata kuasa yaitu redistribusi tanah atau tata guna, dan meningkatkan kohesi sosial ekonomi dengan tata kelola dan tata produksi demi menghapus rantai keterhisapan ekonomi desa.

Merujuk pada sejarah pelik yang dialami Kulonbambang bersama KPA dan Pawartaku terkait reforma agraria yang kemudian dilaksanakan menjadi Damara, penulis melihat urgensi bahwa hal yang dicita –

dicitakan untuk Kulonbambang terkait Damara tersebut ujung tombaknya adalah komunikasi pembangunan. Komunikasi yang menunjang pembangunan ini berarti juga melakukan penggunaan sumber daya yang ada, baik itu berupa informasi dan sarana pra sarana di lokasi target pembangunan oleh suatu organisasi terkait untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan komunikasi, setiap individu dan kelompok dalam masyarakat mampu melihat, menafsirkan, dan memaknai tentang diri dan realitas sosialnya (Dilla, 2012: 113).

Alasan mengapa diperlukan strategi, adalah karena KPA dan Pawartaku perlu memilih komunikator yang akan ditugaskan untuk menyampaikan gagasan atau visi yang sebelumnya harus diolah terlebih dahulu (*encoding*) menjadi pesan agar dapat diterima oleh masyarakat desa, yang juga harus diteliti tingkat pemahaman, kondisi psikologis yang dipengaruhi faktor – faktor seperti paradigma dan sejarahnya apakah siap menerima pesan atau tidak. Setelah itu komunikator perlu menyiapkan media komunikasi apa saja yang akan dicapai agar proses komunikasi berjalan efektif dan hasilnya berjangka panjang. Komunikator juga harus mempertimbangkan tim kerja yang terlibat, pengaruh yang diharapkan, dan evaluasi untuk perbaikan program karena program Damara ini dilakukan di Kulonbambang sebagai salah satu desa dampingan, dan akan diimplementasikan pula di Desa lain di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Menurut Rogers (1982), strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai

pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Tahapan-tahapan dalam penetapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara (2013 : 101), adalah :

- 1) Menetapkan Komunikator
- 2) Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan Khalayak
- 3) Menyusun Pesan
- 4) Memilih Media dan Saluran Komunikasi
- 5) Evaluasi

Dalam penerapan strategi komunikasi perlu diketahui tujuan sentral strategi komunikasi, seperti yang telah dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya *Technique for Effective Communication* (1979) tujuan utama strategi komunikasi adalah :

- 1) *To Secure Understanding*. Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- 2) *To Establish Acceptance*. Bagaimana cara penerimaan itu dibina dengan baik.
- 3) *To Motivate Action*. Penggiatan untuk motivasi.
- 4) *The Goals which the Communicator Sought to Achieve*. Bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut. "How" merupakan masalah utama dalam melakukan strategi komunikasi. Tujuan dari komunikasi adalah mengubah sikap, opini, pandangan, dan perilaku dari penerima informasi. Dalam komunikasi terdapat efek kognitif, afektif, dan efek behavioral.

Komunikasi Pembangunan

Menurut Sumadi Dilla (2012), komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi. Dalam arti lebih sempit, komunikasi pembangunan adalah segala upaya, cara, dan teknik penyampaian gagasan dan keterampilan pembangunan kepada masyarakat yang menjadi sasaran, agar dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Difusi Inovasi

Menurut Rogers (1983), difusi adalah proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di tengah sebuah sistem sosial. Difusi adalah tipe khusus dari komunikasi dengan sebaran pesan yang dipersepsikan sebagai gagasan baru. Komunikasi adalah proses dimana partisipan membuat dan menyebarkan informasi kepada satu sama lain dengan tujuan mencapai pemahaman yang sama. Difusi merupakan salah satu jenis perubahan sosial, didefinisikan sebagai proses perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Saat gagasan baru ditemukan, menyebar, dan diadopsi atau ditolak, mengarah ke konsekuensi tertentu, perubahan sosial pun terjadi.

Terdapat aspek-aspek pada kondisi terdahulu di sebuah sistem yang semestinya dipertimbangkan oleh pemimpin dan agen perubahan sebelum masuk untuk membawa suatu gagasan, perubahan, atau inovasi. Aspek-aspek ini disebut *prior conditions*, yaitu: (1) praktek terdahulu (terkait objek inovasi), (2) kebutuhan yang dirasakan/masalah, (3) inovasi (yang pernah dijalankan), (4) norma dalam sistem sosial. Proses yang terjadi dalam difusi inovasi terdiri dari beberapa pilihan dan tindakan yang berlangsung dari waktu ke waktu dengan cara seorang individu atau

sekelompok individu dalam suatu sistem mengevaluasi gagasan baru dan memutuskan apakah akan menggabungkan gagasan atau inovasi itu ke dalam praktek yang berkelanjutan atau tidak. Tahapan yang terjadi dalam difusi inovasi adalah: (1) Pengetahuan, (2) Persuasi, (3) Keputusan, (4) Implementasi, (5) Konfirmasi.

Desa

Dalam pengertian desa menurut UU No 6 Tahun 2014 menyebutkan bahwa, “desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Definisi secara sosiologis, desa merupakan sebuah gambaran dan kesatuan masyarakat/komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam lingkungan dimana mereka saling mengenal dengan baik dan arah kehidupan mereka relatif homogen serta banyak bergantung pada alam. Komunitas di atas kemudian berkembang menjadi satu kesatuan masyarakat hukum dimana kepentingan 25 bersama penduduk diatur menurut hukum adat yang dilindungi dan dilambungkan. Ciri dari masyarakat hukum adat yang otonomi adalah yang berhak mempunyai wilayah sendiri dengan batas yang sah, berhak mengangkat bupati daerahnya/majelis sendiri berhak mempunyai sumber keuangan sendiri, serta berhak atas tanahnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya. Kriteria – kriteria tersebut adalah ontology, epistemology, dan metodologi.

Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata – kata tanpa harus bergantung pada sebuah angka dan dipaparkan dengan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu (Nazir, 2003:54).

Unit analisis penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan yang ada pada teori difusi inovasi yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Jika karakter sosial warga Kulonbambang masih menganut adanya kelas, masih adanya kecemburuan sosial, maka masuknya pengetahuan harus lebih ramah, secara bertahap, dan pesan-pesannya diperhalus dan orientasi dalam masuknya pengetahuan mengenai Damara dapat menggunakan celah ekonomi yaitu memberikan gambaran akan naiknya pendapatan sehingga warga terpacu untuk mengembangkan pertanian di Kulonbambang.

Peneliti melihat keuletan dan jiwa pengabdian yang tinggi pada bidang yang ditekuni dalam kepribadian kebanyakan warga Kulonbambang. Dari hasil wawancara

dengan Suwito pun terlihat bahwa secara umum karakter warga Kulonbambang yang kompak dan solid sehingga mendukung dalam masuknya program inovasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi komunikasi warga Kulonbambang tidak terlalu efektif dalam pelaksanaannya dikarenakan kurangnya forum dimana seluruh warga berkumpul untuk berdiskusi. Kesempatan untuk memperbaiki pola komunikasi warga diutarakan Jaka terdapat di alat pemersatu warga yaitu lahan kolektif dan CUG Pawartaku. Menurut peneliti, kurangnya integrasi komunikasi di Kulonbambang dikarenakan kurangnya sosok pemimpin.

Dari hasil wawancara dengan Kinan dan Suwito, peneliti melihat bahwa warga Kulonbambang cukup tegas dalam menindaklanjuti adanya pelanggaran seperti korupsi, dan warga yang tidak berkontribusi saat perjuangan merebut tanah.

Penyampaian program Damara paling gencar dilaksanakan oleh KPA pada masa redistribusi. Namun karena banyaknya materi yang harus disampaikan kepada para simpul dan warga dalam waktu yang singkat, pesan-pesan pun mengalami simplifikasi.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman akan pesan terhadap warga Kulonbambang adalah faktor senioritas dan apakah dia mengikuti sejarah perjuangan merebut hak atas tanah atau tidak.

Menurut pengamatan peneliti, meskipun keterampilan teknis yang kurang mumpuni, warga Kulonbambang sudah memiliki karakter dasar yang cukup untuk tetap bisa mengadopsi inovasi yaitu rasa solidaritas dan soliditas serta *common need* yaitu kebutuhan ekonomi. Dengan memperkuat hal-hal tersebut disertai dorongan ekonomi, lambat laun Kulonbambang akan bisa menjadi Desa Maju Reforma Agraria sejati.

Persuasi

Keuntungan dari program inovasi Damara untuk warga Kulonbambang selain tentu saja dari sisi ekonomi, namun lebih dirasakan yaitu dari sisi psikologis sebagai orang yang 'naik kelas'. Ada perasaan memiliki kedaulatan atas tanah yang digarapnya dan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya.

Keuntungan yang sejak awal dikonsepsikan oleh KPA seperti yang diungkapkan Iwan Nurdin, menurut peneliti belum seleuruhnya diterima warga terutama pada poin memperbaiki penataan produksi pertanian masyarakat dikarenakan hal tersebut dilakukan sambil berjalannya waktu dan melalui proses yang panjang. Namun pada poin lain yang lebih krusial dan mendasar, keuntungan sudah dirasakan oleh para warga sehingga setidaknya alat produksi sudah dimiliki, dan sisanya tinggal tergantung pada kemauan dan kemampuan warga untuk mengolahnya.

Pada proses persuasi, peneliti melihat bahwa tidak ada kesulitan dalam masuknya program inovasi dikarenakan konsep Damara dan cita-cita warga Kulonbambang sudah sejalan.

Dalam kerumitan program Damara, Pawartaku dan KPA melihat bahwa kerumitan bukan terletak pada programnya melainkan pada ancaman dari luar serta kondisi internal warganya sendiri yang secara langsung berpengaruh pada kelancaran pengaplikasian program. Diperlukan konsistensi dan perencanaan yang matang dari konseptor-konseptor program selama proses adopsi Damara. Namun menurut peneliti, kerumitan juga terdapat pada jalannya CUG dikarenakan kondisi pemahaman warga yang masih kurang serta sumber daya manusia dari pihak CUG nya untuk mengedukasi warga pun masih kurang. Jika CUG diperkuat maka akan memberikan kontribusi keberhasilan Damara yang signifikan untuk Kulonbambang. Damara perlu diuji coba secara terus menerus karena programnya terdiri dari banyak tahap. Maka,

diperlukan peran anak muda yang lebih berani dalam bereksperimen untuk mendorong kemajuan ekonomi Kulonbambang.

Strategi komunikasi berantai melalui simpul tidak efektif sehingga edukasi untuk warga pun hasilnya kurang. Maka, perlu dilakukan perombakan pola komunikasi dari kolektif menjadi lebih opsional dan disesuaikan dengan setiap pribadi atau per kelompok petani.

Mayoritas warga Kulonbambang menyukai program inovasi yaitu Damara. Tampak dari antusiasme mereka bila membahas mengenai perbandingan peningkatan sosial ekonomi pada sebelum dan setelah program Damara awal yaitu redistribusi (tata kuasa).

Warga juga sudah menjadikan pembicaraan antara satu sama lain mengenai perilaku baru yaitu hal-hal yang berhubungan dengan program Damara sebagai kebiasaan.

Keputusan

Pada proses pengambilan keputusan, pengambil keputusan tidak hanya warga Kulonbambang sebagai sistem sosial objek inovasi namun juga melibatkan organisasi tani tingkat kabupaten yaitu PPAB (Paguyuban Petani Aryo Blitar), organisasi masyarakat sipil tingkat nasional yaitu KPA (Konsorsium Pembaruan Agraria), SITAS Desa, serta Panitia *landreform* yang terdiri dari Pemerintah Daerah, BPN Kota Blitar, Kepolisian, HKTI, Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, Camat Doko, dan Kepala Desa Sumber Urip. Namun penentu dari keseluruhan proses pengadopsian Damara di awal ini tetap saja masih dipegang oleh warga Kulonbambang sendiri dikarenakan kemauan yang kuat dari wargalah yang mendorong elemen organisasi dan instansi tersebut untuk bergerak membantu terutama dalam bidang administrasi kepemilikan tanah. Untuk pengadopsian Damara pada tahap

selanjutnya, peneliti melihat bahwa pengambilan keputusan dilakukan melalui otoritas simpul atau perwakilan.

Implementasi

Menurut teori implementasi *Direct and Indirect Impact on Implementation* yang dikemukakan oleh Edward III (1984), terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Pada variabel komunikasi, terdapat tiga indikator yang dapat dipakai dalam mengukur keberhasilannya yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi. Pada variabel sumber daya, terdapat beberapa elemen yang menjadi indikator keberhasilannya yaitu staf, informasi, wewenang, dan fasilitas. Pada variabel disposisi, hal-hal penting yang perlu dicemati adalah pengangkatan birokrat dan insentif. Pada variabel struktur birokrasi, ada dua karakteristik yang dapat mendongkrak kinerja struktur organisasi yaitu SOP (*standard operational procedure*) dan fragmentasi.

Konfirmasi

Damara memang merupakan program KPA, namun tidak semata-mata dilaksanakan tanpa diuji coba. Maka dari itu Kulonbambang merupakan satu dari desa yang diuji coba. Pada acara Sebelas Cerita Desa Maju Reforma Agraria yang diadakan KPA, terlihat bahwa adanya CUG di Kulonbambang menjadi diferensiasi Kulonbambang dari desa Damara lainnya. Dengan bimbingan dari CUG Pancur Kasih dari Kalimantan, CUG Pawartaku pun menjadi contoh untuk Desa lain yang sedang berusaha membuat CU.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui analisa teori difusi inovasi, strategi komunikasi pembangunan dalam

implementasi Desa Maju Reforma Agraria (Damara) di Kulonbambang Kabupaten Blitar yang dilakukan oleh KPA dan Pawartaku sudah memenuhi unsur-unsur dalam tahapan yang ada di teori tersebut yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi dengan catatan alur waktu yang terjadi antara setiap tahapannya tidak runtut namun berlaku secara acak. Hal tersebut dikarenakan adanya proses sejarah yang panjang dalam pengambilan keputusan dan perjuangan serta proses adopsi inovasi Damara di Kulonbambang. Strategi komunikasi dalam teori difusi inovasi untuk Damara di Kulonbambang ini masih kurang unggul pada tahapan persuasi terutama edukasi kepada warga dan anak muda.

Perspektif Agraria Kritis,
Masyarakat, Jurnal Sosiologi

Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Neumann, Lawrence W (2003),
Social Research Methods,
Qualitative and Quantitative
Approaches, Boston: Pearson
Education

Pace, R Wayne, Peterson, Brent, Burnett
Dallas, *Technique for Effective*
Communication

Usman, Nurdin (2002), *Konteks*, Bandung:
CV. Sinar Baru)

George III, Edward (1984), *Implementasi*
Kebijakan Publik & Sumber Daya

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. Hafied (2013), *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Luthfi, Ahmad Nashih., Fauzi & M., Razif. (2010), *Agrarian Chronicles in Indonesia: Expanding Imagination Over Periods, Sectors, And Actors.*, Jakarta: STPN Dan KPA

Luthfi, Shohibuddin, Muhammad, Ahmad Nashih (2010) *Landreform A La Ngandakan: Inovasi Sebuah Sistem Tenurial Adat di Sebuah Desa di Jawa 1947 – 1964*, Yogyakarta: Sains Dan STPN Press

Nurdin, Usman., (2002) *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo

Shohibuddin, Muhammad (2016), *Peluang Dan Tantangan Undang – Undang Desa Dalam Upaya Demokratisasi Tata Kelola Sumber Daya Alam:*